

**MODEL PEDAGOGI GENRE SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN
KETERAMPILAN MENULIS: SUATU TINJAUAN TEORETIS DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Wahyu Mustika¹, Silvia Marni², Wahyudi Rahmad³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat

[¹wahyumustika172001@gmail.com](mailto:wahyumustika172001@gmail.com),

[²Silviamarni85@gmail.com](mailto:Silviamarni85@gmail.com), [³wahyudirm.academic@gmail.com](mailto:wahyudirm.academic@gmail.com)

ABSTRACT

Writing skills are a crucial aspect of Indonesian language learning, requiring students to express ideas logically, structurally, and in accordance with social contexts. However, in practice, writing instruction in schools still faces various challenges, including unsystematic approaches and a lack of understanding of the text types being taught. This article aims to provide a theoretical review of the genre-based pedagogy model as a strategy for developing writing skills in Indonesian language learning. This study employs a literature review method by analyzing academic books, scholarly journals, and relevant curriculum documents. The findings indicate that the genre pedagogy model, rooted in systemic functional linguistics theory, offers a structured writing instruction approach through explicit stages such as building context, modeling text, joint construction, and independent writing. This model not only enhances students' technical writing abilities but also fosters their awareness of the social functions and structures of various genres. Nonetheless, the effective implementation of this model requires teacher readiness, sufficient training, and curricular support. This study recommends the application of genre pedagogy as an effective alternative strategy in writing instruction and encourages further research to empirically examine its impact in classroom settings.

Keywords: *writing skills, functional systemic linguistics, literacy, genre pedagogy, indonesian language learning*

ABSTRAK

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut siswa untuk mampu menuangkan ide secara logis, terstruktur, dan sesuai konteks sosial. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran menulis di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti pendekatan yang tidak sistematis dan kurangnya pemahaman terhadap jenis teks yang diajarkan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis model pedagogi genre sebagai strategi pengembangan keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis literatur dari buku teks, jurnal ilmiah, dan dokumen kurikulum yang

relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pedagogi genre, yang berakar pada teori linguistik sistemik fungsional, menawarkan pendekatan pembelajaran menulis yang terstruktur melalui tahapan eksplisit seperti membangun konteks, mempelajari teks model, menulis bersama, dan menulis mandiri. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis menulis siswa, tetapi juga membentuk kesadaran mereka terhadap fungsi sosial dan struktur berbagai jenis teks. Meski demikian, implementasi model ini membutuhkan kesiapan guru, pelatihan yang memadai, serta dukungan kurikulum. Kajian ini merekomendasikan penerapan pedagogi genre sebagai strategi alternatif yang efektif dalam pengajaran menulis, sekaligus mendorong penelitian lanjutan untuk menguji dampaknya dalam konteks pembelajaran nyata.

Kata Kunci: keterampilan menulis, linguistik sistemik fungsional, literasi, pedagogi genre, pembelajaran bahasa indonesia

A. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu aspek yang fundamental dalam penguasaan bahasa, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan akademik. Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang menuntut penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, keterampilan menulis memegang peranan yang sangat strategis. Menulis tidak lagi dipahami sebatas kegiatan menyusun kata-kata dalam bentuk tulisan, melainkan telah berkembang menjadi media ekspresi intelektual, wahana penyampaian gagasan secara ilmiah, serta sarana pengembangan kemampuan bernalar dan berpikir sistematis. Dalam

konteks pendidikan formal, menulis menjadi elemen esensial dalam hampir seluruh mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Ia berfungsi sebagai alat evaluasi pemahaman konsep, sarana argumentasi akademik, sebagai media refleksi diri siswa terhadap pembelajaran yang diperolehnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis tidak boleh dilakukan secara sporadis atau hanya sebatas latihan teknis, melainkan harus dirancang secara sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Pembelajaran tersebut harus melibatkan pemahaman terhadap struktur teks, konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya, serta tujuan komunikatif yang hendak dicapai. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu

menghasilkan tulisan yang benar secara tata bahasa, tetapi mampu menyampaikan gagasan dengan logis, koheren, dan sesuai dengan konvensi teks yang berlaku.

Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis masih menjadi tantangan signifikan di kalangan siswa sekolah menengah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan secara terstruktur, mengembangkan paragraf yang koheren, serta memilih diksi yang sesuai dan membangun kalimat yang tepat berdasarkan konteks tulisan yang dihasilkan. Hambatan-hambatan tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran menulis yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam membimbing siswa untuk menjadi penulis yang cermat, reflektif, dan komunikatif. Salah satu penyebab utama dari kondisi ini adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang adaptif terhadap kebutuhan aktual peserta didik. Strategi pembelajaran menulis yang digunakan cenderung bersifat teoritis, monoton, dan tidak memberikan ruang bagi siswa untuk

mengalami proses menulis sebagai kegiatan yang bermakna dan bertahap. Akibatnya, siswa lebih sering diarahkan untuk menghasilkan teks secara instan tanpa terlebih dahulu memahami karakteristik, struktur, dan tujuan dari jenis teks yang mereka tulis. Kurangnya bimbingan eksplisit serta minimnya penggunaan model pembelajaran yang berorientasi pada proses juga menjadi faktor yang memperburuk kualitas keterampilan menulis siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang lebih terencana, sistematis, dan berbasis pendekatan yang mampu memfasilitasi perkembangan keterampilan menulis secara menyeluruh dan kontekstual.

Seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami pergeseran orientasi yang signifikan. Salah satu fokus utamanya adalah penguatan keterampilan literasi siswa secara menyeluruh, baik literasi membaca maupun menulis. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada pendidik untuk merancang pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta

didik di kelasnya. Dengan demikian, guru tidak lagi terikat pada model pengajaran yang seragam, melainkan diberi ruang untuk menerapkan strategi dan pendekatan yang kontekstual serta berdampak langsung terhadap peningkatan kompetensi siswa. Dalam konteks tersebut, kemunculan berbagai pendekatan pedagogis modern menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Pendekatan-pendekatan ini hadir untuk menjawab tantangan pembelajaran masa kini yang menuntut integrasi antara teori, praktik, dan realitas sosial. Salah satu model yang menonjol dan relevan untuk pengembangan keterampilan menulis adalah model pedagogi genre.

Model pedagogi genre menghadirkan suatu kerangka pembelajaran menulis yang sistematis dan berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap struktur serta fungsi sosial dari berbagai jenis teks. Pendekatan ini tidak sekadar mengarahkan siswa untuk menulis secara teknis atau mekanis, tetapi juga membekali mereka dengan kesadaran akan konteks situasional, tujuan komunikatif, serta konvensi kebahasaan yang melekat pada

setiap jenis teks. Dengan demikian, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap teks memiliki pola organisasi tertentu yang lahir dari kebutuhan komunikasi dalam situasi sosial tertentu. Melalui pembelajaran semacam ini, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks yang tidak hanya benar secara gramatikal, tetapi juga tepat secara fungsional dan relevan dalam konteks sosialnya. Kesesuaian model ini dengan prinsip Kurikulum Merdeka sangat kentara, terutama dalam hal mendorong kemandirian belajar, fleksibilitas pendekatan pengajaran, serta penguatan literasi secara menyeluruh dan autentik. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan strategi yang berpusat pada peserta didik, dan model pedagogi genre sangat mendukung orientasi tersebut dengan menyediakan tahapan pembelajaran yang eksplisit, mulai dari pengenalan model teks, analisis struktur teks, hingga produksi teks secara mandiri.

Secara teoretis, model pedagogi genre berakar pada teori linguistik sistemik fungsional yang dipelopori oleh M.A.K. Halliday. Teori ini memandang bahasa sebagai suatu

sistem makna yang berfungsi dalam konteks sosial, sehingga teks merupakan hasil interaksi antara struktur linguistik dan kondisi sosial-budaya tempat teks itu digunakan. Pengembangan pedagogi genre dalam konteks pendidikan pertama kali dilakukan secara sistematis di Australia, melalui program Genre-Based Approach yang kemudian banyak diadopsi dan disesuaikan oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam praktiknya, model ini memandang menulis sebagai proses sosial yang tidak dapat dilepaskan dari jenis teks (genre) yang dituju. Oleh karena itu, pembelajaran menulis harus melibatkan eksplorasi terhadap struktur retorik, pilihan leksikal, serta tujuan komunikatif yang ingin dicapai oleh penulis. Teks ditempatkan sebagai pusat dalam proses pembelajaran, namun tidak mengabaikan pentingnya proses-proses pendukung, seperti tahap perencanaan, penyusunan, revisi, dan refleksi. Dengan pendekatan ini, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan keterampilan menulis yang tidak hanya produktif, tetapi juga reflektif, komunikatif, dan kontekstual.

Salah satu kekuatan utama dari model pedagogi genre terletak pada kejelasan dan sistematika tahapan pembelajarannya yang dirancang secara bertahap dan terstruktur. Model ini terdiri atas empat tahapan utama, yakni: **(1) membangun konteks (building the context)**, yaitu tahap awal di mana siswa diajak untuk memahami latar belakang sosial, tujuan komunikatif, dan konteks penggunaan teks; **(2) mempelajari teks model (modelling)**, yaitu tahap di mana guru memperkenalkan dan menganalisis contoh teks yang sesuai dengan genre yang dipelajari bersama siswa; **(3) menulis bersama (joint construction)**, yaitu proses kolaboratif antara guru dan siswa dalam menyusun teks secara bertahap sebagai latihan terarah; dan **(4) menulis mandiri (independent construction)**, yaitu tahap akhir di mana siswa diberi kesempatan untuk menghasilkan teks secara individu dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari tahap sebelumnya. Keempat tahapan tersebut tidak hanya memberikan kerangka kerja yang jelas dan sistematis bagi siswa dalam memahami proses penulisan teks, tetapi juga membentuk pemahaman

yang mendalam tentang struktur dan fungsi sosial dari setiap genre teks. Melalui pendekatan bertahap ini, peserta didik diajak aktif berpartisipasi, berdiskusi, menganalisis, dan membangun teks berdasarkan pengalaman belajar bermakna.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penulisan artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian teoretis terhadap model pedagogi genre sebagai salah satu strategi pembelajaran yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Kajian ini difokuskan pada analisis mendalam landasan teoretis, prinsip dasar, serta relevansi penerapan model pedagogi genre dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Melalui pembahasan ini, artikel ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian ilmu pendidikan bahasa, khususnya dalam bidang pembelajaran menulis. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan pula dapat menjadi acuan atau referensi pendidik dalam merancang dan mampu mengimplementasikan pembelajaran menulis yang lebih efektif, kontekstual, serta selaras dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di era Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) sebagai metode utama. Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dan kredibel, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan menganalisis konsep-konsep teoretis mengenai model pedagogi genre, keterampilan menulis, serta implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengumpulkan data lapangan secara langsung, melainkan untuk membangun argumentasi teoretis dan kerangka pemikiran yang mendalam berdasarkan temuan-temuan dan pemikiran para ahli sebelumnya. Melalui metode ini, dapat menelusuri perkembangan wacana ilmiah seputar pendekatan pedagogi genre dan keterampilan menulis, serta mengkaji pendekatan tersebut relevan dan aplikatif dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Proses kajian pustaka dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terintegrasi secara sistematis. Tahapan tersebut dimulai dengan identifikasi dan pengumpulan berbagai sumber literatur yang membahas topik-topik inti seperti pedagogi genre, keterampilan menulis, serta pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Literatur yang digunakan mencakup buku teks akademik, jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, serta dokumen kurikulum yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Setelah seluruh sumber terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi dan seleksi terhadap literatur yang dianggap relevan, mutakhir, serta mendukung rumusan masalah dan tujuan penelitian. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa analisis dilakukan berdasarkan data yang kredibel dan sesuai konteks. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis isi secara deskriptif-analitis dengan menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan para ahli mengenai prinsip-prinsip dasar pedagogi genre, tahapan implementasinya, serta relevansinya dalam pembelajaran

menulis. Proses analisis ini juga mencakup pengkajian terhadap kelebihan dan tantangan penerapan model tersebut dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Konsep Dasar Model Pedagogi Genre

Model pedagogi genre merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran menulis yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap jenis teks (genre) yang memiliki ciri khas struktur dan tujuan komunikatif tertentu. Pendekatan ini berpijak pada teori linguistik sistemik fungsional yang diperkenalkan oleh Halliday (1994), di mana bahasa dipandang sebagai alat pembawa makna yang digunakan dalam konteks sosial. Dengan kata lain, bahasa bukan sekadar susunan kata dan kalimat, tetapi merupakan sistem yang bermakna dan berfungsi dalam interaksi sosial. Dalam ranah pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan model pedagogi genre diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai keterampilan menulis dengan memperhatikan kaidah-kaidah struktur teks serta tujuan

komunikatif yang ingin dicapai, seperti dalam penulisan teks narasi, eksposisi, laporan, dan lainnya. Model ini diperkenalkan pertama kali oleh Martin dan Rothery (1986) melalui penelitian mereka dalam konteks pendidikan bahasa di Australia. Mereka mengembangkan pendekatan ini menjadi dasar bagi pengajaran berbasis teks (*text-based approach*), yang tidak hanya mengajarkan bentuk bahasa, tetapi juga mengintegrasikan fungsi sosial dan konteks penggunaan teks dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendekatan pedagogi genre tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis menulis siswa, tetapi juga membentuk kesadaran mereka terhadap pentingnya konteks sosial dalam produksi teks. Pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum yang menekankan penguatan literasi, karena membantu siswa menjadi penulis yang lebih terarah, sadar konteks, dan komunikatif.

Telaumbanua (2024:22) menyatakan bahwa secara sederhana, pedagogi genre dapat dipahami sebagai suatu pendekatan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, yang berfokus pada pengajaran berbagai

jenis teks dengan karakteristik tertentu. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengenalkan dan membimbing siswa untuk memahami struktur, fungsi, serta tujuan komunikatif dari masing-masing genre teks, seperti teks naratif, deskriptif, eksposisi, dan lainnya. Dalam praktiknya, pedagogi genre tidak hanya mengenalkan bentuk teks secara teoritis, tetapi menempatkan teks sebagai representasi dari praktik sosial yang nyata. Artinya, siswa tidak sekadar belajar menulis, tetapi juga memahami bagaimana teks digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai tujuan komunikasi yang berbeda-beda. Dengan demikian, pendekatan ini sangat mendukung pengembangan kemampuan menulis siswa secara kontekstual dan fungsional, menjadikan mereka lebih terampil dalam menyusun teks yang sesuai dengan kebutuhan situasi komunikasi di berbagai ranah kehidupan.

Pendekatan pedagogi genre tidak semata-mata berfokus pada produk akhir dari sebuah tulisan, melainkan menekankan pentingnya proses penulisan serta pemahaman yang mendalam terhadap struktur dan fungsi setiap jenis teks. Dengan kata

lain, siswa tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan tulisan yang sesuai, tetapi juga diajak memahami bagaimana dan mengapa teks disusun dengan cara tertentu. Menurut Hyland (2004), pendekatan ini memberikan kerangka yang jelas bagi peserta didik dalam menulis, terutama melalui pembelajaran tentang struktur retorik dan norma-norma sosial yang melekat pada berbagai jenis teks. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa setiap teks memiliki aturan, tujuan, dan audiens yang berbeda, sehingga mereka dapat menyesuaikan bentuk dan isi tulisan sesuai konteks. Lebih jauh lagi, pendekatan ini membantu membangun keterampilan menulis secara bertahap dan sistematis, dimulai dari tahap pemodelan, eksplorasi, praktik terpandu, hingga akhirnya siswa mampu menulis secara mandiri. Dengan strategi seperti ini, siswa tidak hanya belajar menulis, tetapi juga belajar berpikir kritis, memahami tujuan komunikatif, serta mampu mengadaptasi gaya penulisan sesuai kebutuhan situasi. Oleh karena itu, pedagogi genre menjadi pendekatan yang efektif dalam membina kemampuan literasi

tulis secara menyeluruh dan berkelanjutan. Jadi, model pedagogi genre adalah pendekatan pembelajaran menulis yang berfokus pada penguasaan berbagai jenis teks dengan struktur dan tujuan komunikatif tertentu.

Pendekatan ini didasarkan pada teori linguistik sistemik fungsional dan memandang bahasa sebagai alat pembawa makna dalam konteks sosial. Dengan menekankan pemahaman terhadap struktur, fungsi, dan konteks penggunaan teks, pedagogi genre tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menulis siswa, tetapi membangun kesadaran mereka terhadap praktik sosial dalam komunikasi. Pendekatan ini menekankan proses belajar menulis secara bertahap pemodelan hingga kemandirian sehingga mampu mengembangkan kemampuan menulis siswa secara kontekstual, fungsional, dan berkelanjutan.

b. Tahapan Model Pedagogi Genre dalam pembelajaran Menulis

Pelaksanaan model pedagogi genre dalam pembelajaran menulis mengikuti empat tahapan utama sebagaimana diuraikan oleh Feez dan Joyce (1998), yaitu: (1) Building Knowledge of the Field (BKoF), (2)

Modelling of the Text, (3) Joint Construction of the Text, dan (4) Independent Construction of the Text. Setiap tahap dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa secara bertahap, dari memahami konteks hingga mampu menghasilkan teks secara mandiri. Tahap pertama, Building Knowledge of the Field (BKoF), merupakan fondasi awal di mana siswa diarahkan untuk memahami konteks dan topik yang akan ditulis. Dalam tahap ini, kegiatan seperti diskusi kelas, studi literatur, observasi langsung, maupun eksplorasi berbagai sumber informasi digunakan untuk memperkaya pengetahuan latar siswa. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap isi dan konteks sosial dari teks yang akan ditulis, sehingga tulisan yang dihasilkan memiliki kedalaman dan relevansi yang tinggi.

Selanjutnya, pada tahap Modelling of the Text, guru memperkenalkan teks model yang sesuai dengan genre yang sedang dipelajari. Siswa diajak menganalisis struktur retorik, organisasi isi, serta ciri-ciri kebahasaan khas dari teks tersebut. Proses ini penting untuk

memberikan gambaran konkret tentang seperti apa bentuk teks yang baik dan sesuai dengan konvensi genre tertentu. Guru berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi dan penelaahan teks agar siswa dapat menangkap pola-pola penting dalam penulisan. Tahap ketiga, Joint Construction of the Text, merupakan fase praktik kolaboratif. Dalam tahap ini, guru dan siswa bersama-sama membangun sebuah teks melalui proses diskusi, pertanyaan terpandu, dan koreksi bersama. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus penulis pendamping yang membantu siswa mengintegrasikan pemahaman sebelumnya ke dalam produksi teks nyata. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mulai menerapkan pengetahuan secara aktif, tetapi tetap dalam suasana terbimbing.

Tahap terakhir adalah Independent Construction of the Text, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menulis secara mandiri. Mereka diminta untuk menerapkan semua pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dari tahap-tahap sebelumnya, baik dari sisi struktur maupun kebahasaan. Guru dapat tetap memberi umpan balik, tetapi peran utama dalam proses penulisan

berada di tangan siswa. Menurut Emilia (2012), tahap ini merupakan bentuk kemandirian siswa dalam berkarya, sekaligus indikator keberhasilan pendekatan pedagogi genre dalam membina keterampilan menulis yang kontekstual, sistematis, dan sesuai dengan kaidah genre.

c. Tantangan Implementasi Model Pedagogi Genre

Meskipun model pedagogi genre menawarkan banyak manfaat dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa, implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman mendalam dari sebagian guru terhadap pendekatan ini. Banyak guru yang masih menerapkannya secara terbatas, hanya sebatas melatih siswa pada struktur teks tanpa mengaitkannya dengan fungsi sosial dan konteks penggunaannya dalam kehidupan nyata. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Yulia dan Budiraharjo (2018), yang menyatakan bahwa pendekatan pedagogi genre seringkali dipahami secara parsial, sehingga esensi utamanya—yakni mengembangkan kesadaran genre dan makna sosial dalam menulis—kurang tercapai. Selain itu, proses

penerapan setiap tahapan dalam model ini, mulai dari membangun pengetahuan konteks hingga konstruksi mandiri teks, membutuhkan waktu yang cukup panjang. Realitas di sekolah, khususnya di jenjang pendidikan menengah, menunjukkan bahwa alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum sering kali tidak memadai untuk menjalankan seluruh tahapan secara optimal.

Tantangan lainnya terletak pada ketersediaan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Kurangnya teks model yang relevan dengan konteks budaya dan pengalaman siswa memaksa guru untuk lebih kreatif dalam memilih, menyusun, atau memodifikasi materi ajar. Di sisi lain, siswa sendiri kadang mengalami hambatan dalam menulis karena terlalu bergantung pada contoh teks yang diberikan. Akibatnya, mereka cenderung meniru tanpa mengembangkan ide-ide baru secara orisinal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kreativitas dan keberanian berekspresi siswa belum sepenuhnya terbentuk dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mendukung keberhasilan implementasi pedagogi genre,

diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta pengembangan sumber ajar yang kontekstual dan variatif. Pendampingan profesional dalam bentuk lokakarya, diskusi komunitas, atau kolaborasi antarsekolah dapat menjadi solusi strategis agar pendekatan ini benar-benar dapat diterapkan secara menyeluruh dan efektif di ruang kelas.

d. Hubungan Pedagogi Genre dengan Pengembangan Keterampilan Menulis

Model pedagogi genre langsung berkaitan dengan pengembangan keterampilan menulis membekali siswa pemahaman menyeluruh tentang struktur teks, konteks penggunaannya, serta konvensi kebahasaan yang sesuai. Widodo (2006), pendekatan ini memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis dalam menyusun gagasan, karena mereka memahami secara eksplisit bagaimana suatu teks dibangun. Selain itu, penggunaan scaffolding dan eksplisit teaching membuat siswa tidak hanya sekadar menulis, tetapi memahami alasan di balik penggunaan struktur tertentu. Ini sangat penting dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia,

yang menuntut siswa mampu menulis teks ilmiah, naratif, deskriptif, dan argumentatif dengan struktur yang tepat. Dengan demikian, model pedagogi genre berkontribusi besar dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa secara bertahap dan berkesinambungan.

e. Relevansi Model Pedagogi Genre dengan Kurikulum Merdeka

Model pedagogi genre memiliki relevansi yang tinggi dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh Kurikulum Merdeka, menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, pendekatan diferensiasi, serta penguatan literasi sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022) menekankan literasi merupakan kemampuan dasar yang harus dikembangkan dalam setiap mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, pendekatan pedagogi genre memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi literasi menulis, karena menyajikan alur pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan berbasis tujuan komunikatif dari masing-masing teks. Tidak hanya itu, model ini memungkinkan guru menerapkan pembelajaran responsif terhadap

keberagaman kemampuan siswa. Melalui tahapan-tahapan bertingkat seperti *building knowledge*, *modelling*, *joint construction*, hingga *independent construction*, siswa yang masih memerlukan bantuan dapat difasilitasi dengan dukungan bertahap (*scaffolding*), sementara siswa yang lebih mahir diberi ruang untuk mengeksplorasi mengembangkan potensi menulis mereka secara lebih kreatif. Dengan fleksibilitas dan orientasi pembelajaran yang terarah, pedagogi genre menjadi salah satu pendekatan selaras dan efektif dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara kontekstual dan bermakna.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoretis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pedagogi genre merupakan pendekatan pembelajaran menulis yang efektif dan relevan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penguatan keterampilan menulis. Pendekatan ini berlandaskan pada teori linguistik sistemik fungsional dan menekankan bahwa setiap teks memiliki struktur dan fungsi sosial tertentu yang dapat

dipelajari secara eksplisit oleh peserta didik. Dengan menerapkan tahapan pembelajaran terstruktur mulai dari membangun pengetahuan konteks, mempelajari teks model, menulis bersama, hingga menulis mandiri pendekatan ini mampu membimbing siswa secara bertahap dalam membangun keterampilan menulis yang sistematis, kontekstual, dan komunikatif. Model ini tidak hanya mengajarkan bagaimana menulis, tetapi mengapa suatu teks ditulis dalam cara tertentu, sehingga siswa tidak hanya meniru bentuk teks, tetapi memahami fungsi sosial dan konteks penggunaannya.

Keunggulan pedagogi genre pada kemampuan menyediakan *scaffolding* memungkinkan siswa berkembang dari ketergantungan menuju kemandirian dalam menulis. Selain itu, pendekatan ini mendukung prinsip Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan literasi. Namun demikian, penerapan model ini juga memiliki tantangan, terutama terkait kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan ketersediaan teks model yang relevan. Oleh karena itu, implementasi yang optimal memerlukan pelatihan guru yang

memadai serta dukungan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang berpihak pada pembelajaran berbasis teks. Dengan pemahaman dan penerapan yang tepat, pedagogi genre berpotensi besar menjadi strategi pembelajaran efektif dalam meningkatkan kualitas keterampilan menulis siswa dan menjawab tuntutan literasi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Emilia, E. (2012). *Pendekatan Genre-Based dalam Pengajaran Bahasa Inggris: Petunjuk untuk Guru*. Rizqi Press.
- Emilia, E., & Hamied, F. A. (2015). Systemic functional linguistic genre pedagogy: A model for teaching academic writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5(2), 273–283. <https://doi.org/10.17509/ijal.v5i2.1341>.
- Feez, S., & Joyce, H. (1998). *Text-Based Syllabus Design*. Macquarie University, AMEP Research Centre.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar* (2nd ed.). Edward Arnold.
- Hyland, K. (2004). *Genre and Second Language Writing*. University of Michigan Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Martin, J. R., & Rothery, J. (1986). *Writing project report: Teaching Writing in Context*. Department of Linguistics, University of Sydney.
- Padmadewi, N. N., & Artini, L. P. (2018). Penguatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v8i1.16645>.
- Telaumbanua, Sadieli & Sirmawan A.B. Telaumbanua. (2024). *Pedagogig Genre dan Metakognisi, Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Klaten:Penerbit Lakeisha.
- Widodo, H. P. (2006). *Approaches to genre-based teaching of writing in the EFL context*. The English Teacher, 35, 1–13.
- Yulia, Y., & Budiraharjo, M. (2018). Teachers' pedagogical knowledge on genre-based instruction: A study in secondary schools. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 2(2), 209–227. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v2i2.94>.